

BAB IV

ANALISIS TERHADAP ARAH KIBLAT MASJID TIBAN AT-TAQWA KETAPANG DAN MASJID KAROMAH HASAN MUNADI NYATNYONO DI KABUPATEN SEMARANG

A. Analisis Terhadap Akurasi Arah Kiblat Masjid Tiban At-Taqwa Ketapang

Masjid adalah tempat media pembinaan dan perjuangan umat islam yang efektif dan efisien untuk meninggikan agama Allah. Masjid adalah tempat ibadah (shalat), sekaligus sebagai tempat untuk mengatur perjuangan umat dalam rangka menetapkan pembinaan umat. Disamping itu, masjid juga tempat mendekatkan diri kepada khaliknya, tempat manusia mengabdikan dan berbakti kepada Tuhan, tempat memohon dan bersujud kepada Maha Pencipta. Sesuai dengan makna harfiah dari kata masjid yaitu tempat shalat, maka kegunaan pertama adalah tempat shalat.¹

Dalam melaksanakan shalat tidak bisa terlepas dari arah kiblat yang merupakan syarat sahnya shalat. Ijtihad menentukan kemana kita hendak menghadap ketika shalat menjadi sangat penting karena menyangkut sah atau tidaknya shalat yang kita lakukan.

Para jama'ah yang datang ke masjid jarang sekali ada yang mempertanyakan terlebih dahulu apakah arah kiblat masjid yang menjadi

¹ M. Tata Taufik, *Pedoman Pemberdayaan Masjid Dilengkapi Petunjuk Arah Kiblat*, CV ALIKA : Jakarta, 2011, hlm. 2.

tempat shalatnya sudah tepat mengarah ke Ka'bah atau belum. Keumuman dari mereka langsung melaksanakan shalat di masjid atau mushalla yang menjadi tempat shalatnya.

Hal ini juga terjadi pada Masjid Tiban At-Taqwa Ketapang, tidak ada catatan sejarah yang secara khusus, jelas dan tegas dalam memberikan penjelasan tentang metode penentuan arah kiblat Masjid Tiban At-Taqwa Ketapang, sejak pertama berdiri belum pernah diadakan upaya pengecekan kembali tentang keakurasian arah kiblat Masjid Tiban At-Taqwa dikarenakan masyarakat mempercayai bahwa masjid yang didirikan wali tentu kiblatnya pasti benar.

Namun pada kenyataannya arah kiblat Masjid Tiban At-Taqwa Ketapang sendiri mengalami pergeseran atau kemelencengan sebesar $4^{\circ} 37' 20.53''$ kurang ke selatan, dengan kata lain kiblat masjid ini adalah $4^{\circ} 37' 20.53''$ dari titik barat ke selatan atau $294^{\circ} 33' 44''$ UTSB. Untuk saat ini arah kiblat masjid Tiban At-Taqwa adalah $289^{\circ} 56' 23,4''$ UTSB.

Padahal perhitungan arah kiblat Masjid Tiban At-Taqwa ini sebenarnya adalah $24^{\circ} 33' 44''$ dari titik barat ke utara atau $65^{\circ} 26' 16''$ dari titik utara ke barat atau $294^{\circ} 33' 44''$ UTSB. Dengan demikian dapat diketahui bahwa masjid ini mengalami kekurangan / pergeseran dari arah kiblat dengan selisih / sebesar $4^{\circ} 37' 20.53''$ dari titik barat ke Selatan.²

² Lihat dalam *Berita Acara pengukuran Arah Kiblat Masjid Tiban At Taqwa*, Ketapang Jumat, tanggal 18 Mei 2012.

Ijtihad penentuan arah kiblat seperti itu pada waktu itu bisa diterima karena memang pada waktu itu tidak adanya peralatan falak baik tradisional maupun modern seperti saat ini untuk melakukan proses perhitungan dan penetapan arah kiblat, meskipun demikian apresiasi positif patut diberikan pada wali atau tokoh dalam pembangunan Masjid Tiban At-Taqwa saat itu. Karena dengan tidak adanya pengetahuan dan peralatan yang memadai mereka ternyata mampu menentukan arah kiblat Masjid tersebut.

Tentunya wali, ulama' atau tokoh dalam penentuan arah kiblat pada waktu pembangunan masjid pada zaman itu ahli dalam bidang agama jadi paham betul mengenai pentingnya menghadap kiblat pada waktu shalat. Mereka menentukan arah kiblat pada zaman itu juga berdasarkan ijtihad mereka mengerahkan seluruh kemampuan mereka, akan tetapi memang zaman itu tidak bisa disamakan dengan zaman sekarang keterbatasan alat menjadi faktor paling menonjol, misalnya penggunaan rasi bintang sebagai petunjuk arah utara sejati. Cara ini merupakan cara tradisional yang digunakan zaman dahulu.³

Rasi bintang adalah kumpulan bintang yang berada di suatu kawasan langit serta mempunyai bentuk yang hampir sama, dan kelihatan berdekatan satu sama lain. Dalam pandangan orang terdahulu telah menetapkan suatu rasi bintang yang mengikuti bentuk, sehingga mudah bagi mereka untuk mengenalinya, seperti bentuk binatang dan benda-benda. Maka hanya dengan

³ Slamet Hambali. *Ilmu Falak 1: Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*. Semarang : Prog. Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011. hlm. 227-229.

mengetahui bentuk rasi tertentu, itu bias menunjukkan arah mata angin. Di antaranya untuk menentukan arah utara sejati, sehingga dengan cara yang relative sederhana tersebut setidaknya dapat membantu dalam menentukan arah kiblat pada suatu tempat di bumi. Namun hal itu hanya sebatas perkiraan saja sehingga akurasi kurangnya bisa dipertanggungjawabkan.⁴

Hal ini jelas berbeda pada kondisi saat ini. Dengan suatu metode penentuan arah kiblat yakni metode *azimuth kiblat* dan *rashdul kiblat* / bayang-bayang Matahari, yang juga dipergunakan penulis dalam melakukan penelitian / pengecekan tentang arah kiblat Masjid Tiban At-Taqwa Ketapang ini dan dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan tentang falak dan tersedianya peralatan falak yang lebih modern bisa ditentukan berapa azimuth kiblat atau sudut yang menunjukkan arah kiblat dan kapan bayang-bayang suatu benda yang tegak lurus terhadap Bumi yang terkena sinar Matahari menunjukkan arah kiblat Masjid Tiban At-Taqwa Ketapang.

Dapat diketahui dengan suatu perhitungan bahwa azimuth kiblat untuk Masjid Tiban At-Taqwa adalah $24^{\circ} 33' 44''$ dari titik barat ke utara atau $65^{\circ} 26' 16''$ dari titik utara ke barat atau $294^{\circ} 33' 44''$ UTSB.⁵ Dengan demikian dapat diketahui bahwa masjid ini mengalami kekurangan / pergeseran dari arah kiblat dengan selisih / sebesar $4^{\circ} 37' 20.53''$ dari titik barat ke Selatan.

⁴ *Ibid.*

⁵ Perhitungan dapat dilihat di lampiran

Metode azimuth kiblat menggunakan data ephemeris dengan theodolit adalah metode perhitungan yang digunakan oleh Kementerian Agama RI dan hasil perhitungan diakui kebenarannya. Theodolit adalah alat yang terjamin keakurasiannya karena data-data perhitungan diolah secara mekanik. Sejauh ini theodolit dianggap sebagai alat paling akurat diantara metode-metode yang sudah ada. Penulis juga menggunakan *GPS* dan *waterpass* karena penggunaan theodolit tidak lepas dari kedua alat tersebut.⁶ Sedangkan Data ephemeris diambil menggunakan data dari Winhisab atau buku ephemeris yang dikeluarkan Kementerian Agama RI untuk mencari equation of time dan deklinasi yang selalu berubah setiap jam walaupun pada jam tertentu memiliki nilai yang sama sehingga lebih akurat data yang diperoleh. Adapun langkah-langkah perhitungan dengan metode azimuth kiblat menggunakan data ephemeris dengan theodolit yang digunakan penulis ketika melakukan pengecekan arah kiblat masjid Tiban At-Taqwa pada 18 Mei 2012 jam 09 : 52 WIB di shaf dalam serambi masjid dan pengukuran kedua ditempat yang sama pada jam 10 : 15 WIB dapat dilihat di lampiran.

Untuk pembuktian dan memperkuat perhitungan awal Penulis mengecek kembali dengan posisi matahari di jalur Ka'bah / *rashdul kiblat* untuk pembuktian dan memperkuat perhitungan awal dengan theodolit. Penulis memasang tongkat diatas permukaan yang rata yaitu di halaman depan masjid

⁶ Ahmad Izzudin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Yogyakarta : Logung Pustaka, 2010.

hlm. 55.

dimana sekiranya sinar matahari bisa didapatkan dan melihat bayangan tongkat yang menunjukkan arah kiblat pada jam 15 : 49 WIB sama dengan arah kiblat yang penulis lakukan dengan menggunakan theodolit. Penulis menganalisis bahwa hasil arah kiblat dengan menggunakan data ephemeris dengan theodolit dan perhitungan posisi matahari di jalur Ka'bah / *rashdul kiblat* adalah sama. Kedua metode tersebut membuktikan arah kiblat masjid Tiban At-Taqwa Ketapang mengalami kemelencengan atau pergeseran sebesar $4^{\circ} 37' 20,53''$ kurang ke selatan.

B. Analisis Terhadap Akurasi Arah Kiblat Masjid Karomah Hasan Munadi Nyatnyono

Perhitungan yang telah penulis lakukan baik dengan menggunakan metode azimuth kiblat dan menggunakan alat teodolit maupun *rashdul kiblat* dalam penentuan arah kiblat, diperoleh data bahwa arah kiblat Masjid Karomah Hasan Munadi Nyatnyono yang ada saat ini nilainya sebesar $17^{\circ} 44' 40,82''$ dari titik barat ke utara, sedangkan nilai perhitungan arah kiblat yang seharusnya bagi Masjid Karomah Hasan Munadi Nyatnyono adalah $24^{\circ} 34' 38''$ dari titik barat ke utara atau $294^{\circ} 34' 38''$ UTSB.

Dari hasil penentuan arah kiblat tersebut baik melalui azimuth kiblat maupun *rashdul kiblat* telah diperoleh suatu fakta bahwa arah kiblat Masjid

Karomah Hasan Munadi saat ini mengalami kekurangan / pergeseran (selisih) sebesar $17^{\circ}44'40.82''$ dari titik barat ke utara.⁷

Penulis melakukan pengecekan arah kiblat masjid Karomah Hasan Munadi Nyatnyono pada 23 Mei 2012 jam 13 : 42 WIB di shaf serambi masjid sebelah utara dan pengecekan kedua pada jam 14 : 04 WIB dapat dilihat di lampiran.

Penulis mengecek kembali dengan posisi Matahari di jalur Ka'bah / *rashdul kiblat* untuk pembuktian terhadap hasil pengecekan dengan theodolit. *Rashdul kiblat* terjadi pada 16 : 05 WIB. Kemudian penulis mencari tempat yang datar dan mendirikan sebuah tongkat yang tegak lurus akan didapatkan bayangan arah kiblat dan hasil yang diperoleh sama dengan arah kiblat yang penulis lakukan dengan menggunakan theodolit. Penulis menganalisis bahwa hasil arah kiblat dengan menggunakan data ephemeris dengan theodolit dan perhitungan posisi Matahari di jalur Ka'bah / *rashdul kiblat* adalah sama. Kedua metode tersebut membuktikan arah kiblat masjid Karomah Hasan Munadi Nyatnyono kurang ke utara $17^{\circ} 44' 40.82''$.

Kedua masjid kuno tersebut setelah dilakukan pengecekan ulang oleh penulis mengalami kemelencengan yang bervariasi yaitu masjid Tiban At-Taqwa Ketapang sebesar $4^{\circ} 37' 20,53''$ kurang ke selatan dan Masjid Karomah Hasan Munadi Nyatnyono mengalami kemelencengan atau pergeseran yang

⁷ Perhitungan dapat dilihat dalam lampiran

lebih besar yaitu kurang ke utara $17^{\circ} 44' 40.82''$. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya pengecekan ulang masjid-masjid kuno khususnya di Kabupaten Semarang. Masjid- masjid kuno ini selain fungsi utamanya sebagai tempat shalat masyarakat masih mensakralkan tokoh ataupun bangunan masjid itu sendiri, karena dianggap mempunyai nilai sejarah.

Masjid Tiban At-Taqwa Ketapang dan Masjid Karomah Hasan Munadi Nyatnyono mempunyai kemiripan dalam sejarah pembangunan yaitu sama-sama dipercaya dibangun wali yang berdakwah di daerah masing-masing. Pada zaman tersebut ketika ada wali ataupun ulama' yang menjadi tokoh panutan maka semua urusan diserahkan pada tokoh tersebut, termasuk masalah arah kiblat. Masyarakat menyakini masjid-masjid yang didirikan oleh wali kiblatnya sudah benar.⁸

Permasalahan kiblat dalam pandangan masyarakat terkesan tidak terlalu penting. Faktor penguasaan ilmu falaklah yang menjadi hal utama, karena sedikit atau jarang sekali yang menguasai ilmu falak. Masyarakat bahkan mungkin ada yang menganggap pokoknya shalat kalau sudah menghadap arah barat itu sudah cukup, padahal berdasarkan perhitungan, perbedaan satu derajat untuk daerah-

⁸ Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat yaitu K.H. Hasan Asy'ari juru kunci dan Penasehat Masjid karomah Hasan Munadi pada tanggal 23 Mei 2012, juga bapak Syamsuri juru kunci dan Imam Masjid Tiban At-Taqwa Ketapang pada tanggal 21 Mei 2012.

daerah di Indonesia sendiri sudah memberikan kemelencengan kurang lebih 111,111 1/9 km.⁹

Menganggap benar arah kiblat terdahulu tentu saja boleh, karena dahulu memang ijthidat penentuan arah kiblat baru mampu seperti itu dan keterbatasan alat untuk menentukan arah kiblat. Sudah ada memang alat-alat sederhana akan tetapi belum mempunyai ketelitian yang ada pada alat-alat modern yang digunakan sebagai penentu arah kiblat seperti sekarang. Sudah barang tentu ahli falak juga sangat diharapkan perannya untuk masalah kiblat. Disamping dibutuhkan kesadaran dari masyarakat bahwa alangkah baiknya jika suatu hal itu diserahkan pada ahlinya.

Ilmu pengetahuan yang semakin berkembang dengan berjalannya waktu dan adanya teknologi dapat mempermudah hal-hal yang dulunya sangat rumit. Begitu pula dengan metode penentuan arah kiblat. Penentuan arah kiblat saat ini, dapat dilakukan dengan bantuan pakar falak atau di fasilitasi oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Agama lebih tepatnya dengan menggunakan peralatan yang semakin modern. Sehingga hasil pengukuran arah kiblat yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Maka, dalam berijthidat menentukan arah kiblat kita tidak bisa mengabaikan begitu

⁹ Muhammad Ma'shum bin Ali, *Durusul Falakiyyah*, Jombang: Maktabah Sa'ad bin Nashir Nabhan wa Awladuhu, 1992, hlm. 62.

saja alat-alat tersebut dimana alat-alat tersebut merupakan suatu pengetahuan dan penemuan yang memiliki ketelitian dan keakurasian yang lebih tinggi.¹⁰

Ijtihad arah kiblat digunakan dalam rangka menentukan arah kiblat sebisa mungkin mendekati Ainul Ka'bah bagi seseorang yang berada di luar tanah haram (Makkah) atau bahkan di luar negara Arab Saudi.seperti Indonesia. Di kawasan ini ijtihad sederhana arah kiblat dapat ditentukan diantaranya dengan menggunakan Kompas, Rasi Bintang, Bayangan Matahari, Arah Matahari Terbenam. Kaidah lebih modern adalah menggunakan perhitungan falak atau astronomi dengan dibantu pengukurannya menggunakan peralatan modern seperti Kompas, GPS, Theodolit dan sebagainya. Penggunaan alat-alat modern ini akan menjadikan arah kiblat yang kita tuju semakin tepat dan akurat. Artinya hukum Kiblat Dzan atau perkiraan akan semakin mendekati Kiblat Yakin. Dewasa ini kaidah pengukuran arah kiblat menggunakan perhitungan astronomis dan pengukuran menggunakan alat-alat modern semakin banyak digunakan secara nasional di Indonesia dan juga di negara-negara lain.¹¹ Menurut penulis penggunaan alat-alat modern seperti theodolite, GPS, dan waterpass lebih diutamakan, meskipun banyak cara lain yang dapat digunakan dalam menentukan arah kiblat.

¹⁰ Mutoha Arkanuddin, “ *Teknik Penentuan Arak Kiblat (Teori dan Aplikasi)*” Modul Penentuan Arah Kiblat , Yogyakarta : Lembaga Penkajian dan Pengembangan Ilmu Falak (LP2IF) . t.t. hlm 1.

¹¹ *Ibid.*

Alat-alat tersebut dapat digunakan untuk menentukan/melakukan pengecekan arah kiblat masjid-masjid kuno di Kabupaten Semarang sebagai upaya untuk mendapatkan arah kiblat yang tepat menuju ke Ka'bah. Sekaligus sebagai upaya untuk mendapatkan keyakinan dan kemantapan dalam melakukan ibadah dengan *'ainul yaqin* paling tidak mendekati bahkan hingga tingkat *haqqul yakin* bahwa kita benar-benar menghadap ke arah kiblat dan untuk kesempurnaan shalat kita.

C. Analisis Respon Tokoh Masyarakat Terhadap Pengecekan Arah Kiblat Masjid Tiban At Taqwa

Setelah penulis melakukan wawancara dengan para tokoh masyarakat sekitar Masjid Tiban At-Taqwa Ketapang, Bapak Syamsuri selaku imam sekaigus juru kunci karena telah menerima data-data pengecekan arah kiblat yang telah dilakukan oleh penulis dan akan dijadikan pedoman jika suatu saat ada masyarakat yang bertanya mengenai arah kiblat Masjid Tiban At Taqwa Ketapang. Penulis memberikan apresiasi kepada Bapak Syamsuri karena telah menerima hasil pengukuran yang penulis lakukan.

Umumnya para tokoh yaitu K. Muchsoni, Bapak Syamsuri dan M. Munzaini, yang menjadi narasumber penulis, sadar pentingnya pengecekan kembali arah kiblat. Mereka sadar betul bahwa memang zaman dahulu keterbatasan alat menjadi faktor perlunya pengukuran kembali arah kiblat

dengan menggunakan alat yang lebih modern dan lebih bisa dipertanggungjawabkan secara keilmuan.¹²

Faktor peristiwa alam seperti gempa dan tsunami juga dianggap sebagai penyebab pergeseran arah kiblat pendapat seperti ini juga telah disampaikan Pakar Gempa Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya Dr Amien Widodo yang menyatakan akibat gempa yang datang bertubi-tubi kemungkinan besar terjadi pergeseran arah kiblat di sejumlah masjid di Indonesia. Alasannya, gempa yang terjadi telah terjadi pergeseran tanah di Indonesia sekitar tujuh cm per tahun.¹³

Kendatipun demikian penulis juga tidak memaksakan hasil pengukuran arah kiblat kepada apa yang sudah menjadi keyakinan masyarakat karena penulis sadara itu akan menjadi sulit tanpa kesadaran dari diri mereka sendiri tentang pentingnya arah kiblat. Penulis menyampaikan bahwa dahulu arah kiblat seperti itu dapat dimaklumi, akan tetapi kita seiring perkembangan ilmu apalagi sekarang ada ilmu yang secara khusus membahas masalah kiblat di antaranya ilmu falak dan sudah adanya para ahli dalam bidang falak. Maka ini sebenarnya akan semakin mempermudah penentuan arah kiblat juga akan

¹² Berdasarkan Hasil wawancara dengan nara sumber K. Muchsoni dan Bapak Syamsuri pada tanggal 21 Mei 2012 serta M. Munzaini M.Pdi. pada tanggal 20 Mei 2012.

¹³<http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/arsip/pakar-gempa-its-pergeseran-arah-kiblat-sangat-mungkin.html>. diakses tanggal 25 Mei 2012 pukul 15 : 30 WIB.

menambah kesempurnaan shalat kita, karena kita lebih yakin menghadap kiblat yang lebih akurat.

Mengenai sertifikasi arah kiblat masjid memang sangat perlu dilakukan. Hal ini yang paling bertanggungjawab adalah Kementerian Agama mengingat masih terbatasnya ahli falak di masyarakat kemudian alat-alat yang digunakan untuk pengukuran arah kiblat juga jarang yang memiliki. Selain itu penulis merasakan bahwa yang mempunyai wewenang itu tepatnya adalah Kementerian Agama. Departemen Agama berkapasitas untuk menghilangkan keresahan yang akhir-akhir ini muncul mengenai arah kiblat. Memang pemerintah dalam hal ini Departemen Agama perlu terjun langsung di tengah masyarakat. Salah satunya dengan diadakanya sertifikasi agar masyarakat mengerti bahwa masalah kiblat bisa diselesaikan. Disamping itu kesadaran masyarakat juga diperlukan agar terjadi kesepakatan bersama.

D. Analisis Respon Tokoh Masyarakat terhadap Pengecekan Arah Kiblat Masjid Karomah Hasan Munadi Nyatnyono

Penulis memberikan apresiasi kepada K.H. Hasan Asy'ari selaku penasehat Masjid Karomah Hasan Munadi Nyatnyono yang telah menerima hasil pengukuran kami walaupun beliau berpendapat bahwa masih belum bisa mengubah arah kiblat Masjid Karomah Hasan Munadi Nyatnyono sesuai hasil penelitian yang penulis lakukan.

Hasan Munadi adalah salah satu wali yang dimakamkan di daerah Nyatnyono, Ungaran Barat. Di mata masyarakat seorang wali itu sangat disakralkan karena telah berjasa mengembangkan agama Islam. Umumnya masyarakat juga mempercayai bahwa wali itu mempunyai karomah atau kesaktian. Begitu juga waliallah Hasan Munadi juga dipercayai mempunyai karomah. Salah satunya bahkan masih ada sampai sekarang yaitu Masjid Karomah Hasan Munadi Nyatnyono. Sebagaimana pensakralan Waliallah Hasan Munadi, Masjid Karomah Hasan Munadi Nyatnyono juga disakralkan oleh Masyarakat Nyatnyono.¹⁴

Dalam masalah penentuan arah kiblat tentunya dahulu wali lebih tahu dibandingkan masyarakat umum. Penentuan arah kiblat berdasarkan ijtihad Waliallah Hasan Munadi yang mempunyai kemampuan yang lebih dibanding orang biasa. Masyarakat hanya *taqlid* kepada Waliallah Hasan Munadi yang diakui kealimanya, Waliallah Hasan Munadi juga dianggap ahli dalam berbagai bidang termasuk ijtihad penentuan arah kiblat yang berkembang saat itu.

Namun seiring perkembangan ilmu dan alat untuk menentukan arah kiblat tentu saja tidak dapat mengabaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan alat yang semakin canggih begitu saja. Seiring ditemukannya perhitungan yang lebih akurat dalam ilmu falak dan juga munculnya alat-alat yang lebih modern

¹⁴<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/08/11/155688/Menapak-Jejak-Syiar-Syaikh-Hasan-Munadi>, diakses tanggal 3 Mei 2012 pukul 09.00 WIB

untuk pengukuran arah kiblat di lapangan. Penentuan arah kiblat kemudian bukan lagi menjadi sesuatu yang sulit. Ditambah lagi bermunculannya ahli falak maka seharusnya masyarakat menyerahkan masalah arah kiblat kepada ahlinya.

Persoalan yang terjadi di Masjid Karomah Hasan Munadi Nyatnyono adalah mereka telah mengetahui pentingnya arah kiblat dalam pelaksanaan shalat dan memahami perkembangan ilmu pengetahuan di luar sana. Perubahan arah kiblat ditakutkan persepsi negatif dari kalangan masyarakat awam yang kurang memahami persoalan arah kiblat. Ini bisa difahami karena Hasan Munadi dikalangan para peziarah sangat disakralkan. Tentu saja perubahan arah kiblat Masjid Karomah Hasan Munadi yang merupakan peninggalan Waliallah Hasan Munadi dan juga saksi sejarah perwalian Hasan Munadi akan berdampak kepada masyarakat Nyatnyono dan peziarah dari daerah-daerah lain umumnya.

Dalam kalangan ulama mazhab memang terjadi perbedaan pendapat mengenai menghadap ke arah kiblat bagi umat islam yang jauh dari makkah. Misalnya Ulama Syafi'iyah dan Hanabilah yang menjadi kewajiban adalah menghadap ke arah Ka'bah persis dan tidak cukup menghadap ke arahnya saja.¹⁵ Sedangkan Ulama Hanafiyah dan Malikiyah, Menurut mereka yang wajib adalah (cukup) *jihatul* Ka'bah, jadi bagi orang yang dapat menyaksikan Ka'bah

¹⁵ Abdurrahman bin Muhammad Awwad Al Jaziry, *Kitab Al-Fiqh 'Ala Madzahibil Arba'ah*, Beirut: Dar Ihya' At Turats Al Araby, 1699, hlm. 177

secara langsung maka harus menghadap pada ainul Ka'bah, jika ia berada jauh dari Mekah maka cukup dengan menghadap ke arahnya saja (tidak mesti persis), jadi cukup menurut persangkaannya (*dzan*)¹⁶ bahwa di sanalah kiblat, maka dia menghadap ke arah tersebut (tidak mesti persis).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa mereka memiliki dalil dan dasar, dan kesemuanya dapat dijadikan pedoman, hanya saja dalam hal penafsiran mereka berbeda. Hal ini terjadi karena dasar yang digunakan tidak sama. Namun yang perlu diingat bahwa kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang akan melaksanakan shalat berlaku selamanya, seseorang harus berijtihad untuk mencari kiblat. Hal ini perlu diperhatikan karena kiblat sebagai lambang persatuan dan kesatuan arah bagi umat Islam, maka kesatuan itu harus diusahakan setepat-tepatnya.¹⁷

Penulis menganggap bahwa memang diperlukan pemahaman bersama dalam kasus kemelencengan arah kiblat Masjid Karomah Hasan Munadi. Dalam hal ini peran ahli falak, pemerintah serta ulama sangat diperlukan untuk menjelaskan kepada masyarakat Nyatnyono khususnya dan Masyarakat luas tentang pentingnya ketepatan menghadap arah kiblat berdasarkan ilmu yang

¹⁶Seseorang yang berada jauh dari Ka'bah yaitu berada diluar Masjidil Haram atau di sekitar tanah suci Mekkah sehingga tidak dapat melihat bangunan Ka'bah, mereka wajib menghadap ke arah Masjidil Haram sebagai maksud menghadap ke arah Kiblat secara *dzan* atau kiraan atau disebut sebagai "Jihadul Ka'bah".

¹⁷ Syamsul Arifin, *Ilmu Falak*, Ponorogo: Lembaga Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah STAIN Ponorogo, t.t, hlm. 19

berkembang. Tentu saja tanpa menyalahkan perhitungan terdahulu, karena secara tersirat penulis menangkap bahwa para tokoh masyarakat akan menerima jika yang menganjurkan perubahan arah kiblat itu adalah pemerintah atau ormas-ormas Islam dalam hal ini Nahdlatul Ulama karena sebagian masyarakat Nyatnyono adalah warga *nahdliyyin* dan Masjid Karomah Hasan Munadi merupakan pusat kegiatan warga *nahdliyyin* di daerah Nyatnyono.¹⁸

Dalam pengecekan arah kiblat juga perlu difahami tidak berarti harus membongkar masjid-masjid yang arah kiblatnya melenceng, akan tetapi cukup pelurusan shaf-shaf shalat di dalam masjid. Kehadiran sains yang lebih menyempurnakan dan memantapkan nilai ibadah seharusnya sudah bisa diterima sebagai ladang ijtihad tanpa harus berkutat pada arah kiblat persoalan kepercayaan dan mitos. Karena ijtihad mengetahui arah kiblat yang salah sama halnya menginformasikan arah kiblat yang salah kepada orang lain. Datangnya informasi dari orang yang terpercaya dan mengetahui dalam hal ini para ahli falak maka tentu seharusnya masyarakat lebih memilih arah kiblat yang tepat sesuai dengan penentuan sains yang akurat demi kesempurnaan ibadah dan kemantapan hati.¹⁹

¹⁸ Berdasarkan wawancara dengan K.H. Hasan Asy'ari. Juru kunci dan Penasehat Masjid Karomah Hasan Munadi. Pada tanggal 23 Mei 2012.

¹⁹ [http://Pikiran & Catatan Hadi Bashori.blogspot.com// Arah Kiblat, Antara Kepercayaan dan Sains.html](http://Pikiran%20&%20Catatan%20Hadi%20Bashori.blogspot.com//Arah%20Kiblat,%20Antara%20Kepercayaan%20dan%20Sains.html). diakses pada tanggal 27 Mei 2012 pukul 10:30 WIB.